

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Kemampuan atau keterampilan berbahasa pada anak usia dini tentunya bervariasi tergantung pada berbagai unsur-unsurnya. Bahasa manusia terdiri dari aspek suara (fonetik), kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna (semantik), dan cara penyampaian (pragmatik). Anak-anak yang mulai mengenal bahasa biasanya akan mulai mengeluarkan suara terlebih dahulu. Sebagai contoh, pada masa pertumbuhannya, bayi mulai belajar menyebut ayah atau ibunya berdasarkan pengalaman mendengarkan dan melihat bahasa di sekitarnya. Setelah dapat mengeluarkan suara, mereka secara bertahap akan mempelajari kosakata dan struktur bahasa dasar. Anak-anak juga akan mulai memahami arti setiap kata. Pemahaman mereka terhadap suatu kata bisa berbeda, tergantung pengalaman yang dimiliki. Selain itu, cara anak melafalkan kata juga bervariasi, tergantung pola pengasuhan di sekitar mereka serta perbedaan tempat tinggal. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak menjadi salah satu fase penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang harus mendapat perhatian dari orang tua dan pendidik (Abidin, 2020 : 28-33)

1. Ciri-ciri kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun.
  - a. Kemampuan berbahasa anak berkembang dengan pesat.
  - b. Anak sudah mampu menyusun kalimat secara baik dan benar.
  - c. Telah menguasai 90% dari bunyi dan struktur bahasa yang digunakan.

- d. Mampu ikut serta dalam percakapan. Anak sudah dapat berkomunikasi dengan lebih lancar.
- e. Bisa mendengarkan orang lain berbicara dan memberikan tanggapan terhadap pembicaraan tersebut.

## 2. Pengetahuan Fonetik.

Pemahaman anak mengenai kesamaan dan perbedaan bunyi serta kemampuannya untuk memperhatikan hal tersebut terlihat dalam aktivitas permainan verbal mereka. Anak dapat secara tiba-tiba memusatkan perhatian pada rima dan irama lisan ketika bermain dengan balok-balok, benda seni, atau berbagai mainan anak lainnya. Lagu, rima, pembacaan puisi, dan permainan kata menjadi sumber hiburan yang menarik dan membantu meningkatkan kesadaran anak terhadap pola dan perbedaan bunyi. Pengetahuan fonetik juga tercermin dalam kemampuan anak-anak taman kanak-kanak untuk mengenali kesamaan bunyi pada bagian awal maupun akhir kata.

## 3. Pengembangan Pengetahuan Semantik.

Anak-anak di taman kanak-kanak umumnya memiliki kosakata percakapan sebanyak 1.500 kata atau lebih dan memahami jauh lebih banyak kata. Beragam kosakata ekspresif yang digunakan dalam percakapan antar anak juga dapat diamati. Perkembangan pengetahuan semantik selama masa taman kanak-kanak tidak hanya mencakup penambahan kata-kata dan konsep

baru, tetapi juga perluasan jaringan kosakata yang semakin kompleks. Konsep dan kosakata yang sudah dimiliki sebelumnya semakin disempurnakan. Sinonim dan antonim turut ditambahkan, bersama dengan kata-kata yang menggambarkan makna yang hampir serupa tetapi memiliki nuansa arti yang berbeda (*shades of meaning*).

Bagi anak-anak taman kanak-kanak, kosakata diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Sebagian kosakata dipelajari melalui pengajaran langsung, terutama untuk kata-kata yang sulit dipahami secara lisan, sehingga dijelaskan dengan contoh, misalnya warna “merah” diperkenalkan dengan menunjukkan bunga mawar berwarna merah. Penanaman langsung disebut *ostensive naming*. Selain itu, kosakata juga dipelajari melalui konteks percakapan, serta melalui aktivitas membaca dan menulis, seperti pembacaan buku bersama anak. Baik konteks percakapan maupun pembacaan buku bersama menyediakan mediasi pendukung yang penting untuk membantu anak menguasai kosakata.

#### 4. Perkembangan Pengetahuan Sintaksis.

Anak-anak usia taman kanak-kanak mampu membentuk kalimat sederhana dengan tingkat kesulitan yang rendah. Panjang rata-rata kalimat anak usia lima tahun berkisar antara 5 hingga 7 kata. Anak-anak dapat memahami ucapan orang lain yang secara

sintaksis lebih kompleks dibandingkan kalimat yang mereka hasilkan sendiri. Proses penguasaan pengetahuan sintaksis pada anak usia taman kanak-kanak terus berlanjut seiring dengan mulai digunakannya struktur frasa kata benda dan kata kerja yang lebih rumit.

#### 5. Perkembangan Pengetahuan Morfemik.

Kalimat pada anak-anak taman kanak-kanak semakin berkembang, dan mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman pengetahuan morfemik, baik morfem infleksional maupun derivasional. Morfem infleksional digunakan untuk menunjukkan perubahan kata kerja sesuai dengan waktu (tense), bentuk jamak pada kata benda, serta kepemilikan. Morfem derivasional digunakan untuk menunjukkan perbandingan dan untuk mengubah kategori tata bahasa suatu kata (misalnya, mengubah kata kerja menjadi kata benda, seperti dalam kata “teach” yang berarti mengajar menjadi “teacher” yang berarti guru).

#### 6. Perkembangan Pengetahuan Pragmatik.

Berikut parafrasanya:

Pemahaman pragmatik akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam berbagai situasi sosial. Anak-anak taman kanak-kanak menggunakan bahasa

untuk berbagai tujuan yang beragam. Mereka menggunakan bahasa untuk menceritakan kisah, memberi arahan kepada teman-teman sebayanya, mengekspresikan kebanggaan diri, bermain peran, meminta tolong atau informasi dari orang lain, serta untuk menarik perhatian orang lain. Bahasa juga digunakan secara tidak langsung untuk meminta bantuan atau mengatur perilaku orang lain. Pengetahuan bahasa pragmatik pada anak-anak dipengaruhi tidak hanya oleh berbagai situasi dan kondisi sosial, tetapi juga oleh seberapa sering mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi sebagai pendengar atau pembicara.

#### 7. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Berbicara adalah salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Sejak bayi, anak-anak sering kali menyadari bahwa dengan menggunakan bahasa tubuh, mereka dapat memenuhi kebutuhannya. Namun, hal ini sering kali kurang dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa fungsi utama bahasa bagi anak-anak usia dini adalah sebagai berikut

(Kurniawan, 2020 : 3-4) :

- a. Bahasa digunakan oleh anak-anak usia dini untuk menyampaikan keinginan, ide, dan gagasan sederhana. Ketika anak mengungkapkan sesuatu secara lisan, pasti ada sesuatu yang ingin mereka capai.

b. Setelah anak menyampaikan keinginannya, orang tua akan segera merespons. Agar dapat merespons dengan cepat, orang tua akan berusaha untuk lebih memperjelas dan mengkonkretkan keinginan anak. Di sini, terjadi komunikasi antara anak dan orang tua, di mana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, yakni menyampaikan keinginan dan gagasan timbal balik antara dua pihak atau lebih untuk lebih saling memahami.

c. Dalam proses komunikasi ini, interaksi dan tindakan saling memenuhi akan terjadi. Misalnya, ketika anak meminta untuk “bermain” kepada orang tuanya, dan orang tuanya setuju, maka anak dan orang tua akan terlibat dalam aktivitas bersama yang terus berlanjut melalui komunikasi intensif.

## B. Mengenal Huruf Vokal

### 1. Pengertian Huruf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI, huruf merupakan simbol dalam tulisan yang merupakan bagian dari abjad dan mewakili bunyi bahasa; aksara. Huruf abjad dalam bahasa Indonesia terdiri dari 26 huruf, yaitu:

Tabel 2.1. Tabel Huruf Abjad (SK\_EYD)

Huruf		Nama	Ucapan
Kapital	Non Kapital		
A	a	a	a
B	b	be	be

C	c	ce	ce
D	d	de	de
E	e	e	e
F	f	ef	ef
G	g	ge	ge
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	je
K	k	ka	ka
L	l	el	el
M	m	em	em
N	n	en	en
O	o	o	o
P	p	pe	pe
Q	q	qi	ki
R	r	er	er
S	s	es	es
T	t	te	te
U	u	u	u
V	v	ve	fe
W	w	we	we
X	x	eks	eks
Y	y	ye	ye
Z	z	zet	zet

## 2. Huruf Vokal

Dalam jurnal tabriyah, menyatakan bahwa fonem vokal adalah bunyi yang dihasilkan dari udara yang keluar dari paru-paru dan tidak mengalami hambatan atau rintangan di area dasar ucapan saat bunyi tersebut diucapkan (Wandini, 2017). Dalam bahasa Indonesia, terdapat enam jenis fonem vokal, yaitu a, i, u, e, o. Dalam penggunaannya, fonem vokal dapat mengalami variasi bunyi atau variasi dalam pelafalan.

Tabel 2.2. Huruf Vokal (SK\_EYD)

Huruf Vokal	Contoh Penggunaan		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<b>a</b>	<b>Api</b>	<b>Padi</b>	<b>Lusa</b>

i	Itu	Simpan	Murni
u	Ulang	Bumi	Ibu
e	Emas	Kena	Tipe
o	Oleh	Kota	Radio

### 3. Huruf Konsonan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI konsonan memiliki arti bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghalangi aliran udara pada salah satu bagian saluran suara di atas glotis, atau bisa diartikan juga sebagai bunyi bahasa yang dapat berada di tepi suku kata namun tidak menjadi inti suku kata. Dalam bahasa Indonesia, konsonan diwakili oleh 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

#### C. Pedoman Penilaian

Proses evaluasi merupakan aktivitas pengukuran terhadap hasil pembelajaran anak. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan evaluasi autentik. Evaluasi autentik melibatkan pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk menilai tingkat pencapaian kemampuan dalam aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, serta keterampilan yang didasarkan pada data yang valid. Evaluasi dilakukan secara terstruktur, terukur, berkesinambungan, dan komprehensif, mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama periode tertentu. Informasi mengenai perkembangan anak ini adalah hasil pembelajaran yang perlu disampaikan kepada wali murid. Dengan adanya informasi ini, wali murid

dan pendidik dapat memahami gambaran capaian pembelajaran anak. Hasil capaian ini diukur berdasarkan standar PAUD yang ditentukan secara nasional, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Oleh karena itu, pendidik dan wali murid perlu berkolaborasi untuk mengembangkan kemampuan yang belum tercapai oleh anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Iskandar, 2018: 4-5).

Dalam buku Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD perlu memperhatikan proses penilaian, sehingga perlu adanya prinsip-prinsip yaitu :

1. (Mengajarkan) Evaluasi yang memotivasi anak untuk mencapai perkembangan secara maksimal.
2. (Autentik) Evaluasi yang fokus pada proses pembelajaran yang berkesinambungan serta hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melakukan aktivitas.
3. (Netral) Evaluasi yang berdasarkan pada indikator pencapaian perkembangan dan bebas dari pengaruh pandangan subjektif penilai maupun yang dinilai.
4. (Dapat Dipercaya) Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

5. (Terbuka) Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prosedur, di mana hasil evaluasi dapat diakses oleh orang tua dan semua pihak terkait yang berkepentingan.

Untuk memudahkan guru dalam melakukan pencatatan evaluasi, disarankan memilih tiga metode yang paling praktis digunakan oleh guru, yaitu lembar ceklis, catatan anekdot, dan penilaian hasil karya. Ketika anak melaksanakan berbagai kegiatan, guru dapat mengamati segala hal yang dilakukan maupun diucapkan oleh anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan hasil karyanya. Selama proses pengamatan, guru juga mencatat sebagai bukti sekaligus pengingat dari apa yang telah diamati.

Penilaian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode ceklis. Ceklis merupakan cara mencatat ketercapaian indikator tertentu dengan menggunakan tanda-tanda khusus. Tanda-tanda tersebut dapat berupa centang, huruf, simbol tertentu, dan sebagainya.

Tetapi dalam implementasi penilaian menurut buku penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini (Iskandar, 2018 : 5-6), tanda ceklis menggunakan huruf seperti tertuang dalam 4 skala berikut ini :

- a. BB artinya Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru (★).
- b. MB artinya Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru (★★).

- c. BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru (★★★).
- d. BSB artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (★★★★).

#### **D. Indikator Keberhasilan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI, indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Dalam konteks penelitian, indikator digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel penelitian dan memperoleh data yang akurat. Dalam buku pedoman penilaian pembelajaran.

Montessori (1997) dalam buku pengembangan bahasa AUD menyatakan bahwa bahasa bagi anak-anak menegaskan tiga arti penting yaitu *Pertama*, anak-anak belajar lingkungan sekitarnya melalui bahasa, *Kedua*, anak menyampaikan keinginan dan gagasannya, *Ketiga*, dengan keterampilan memahami data dan wawasan di lingkungan sekitar melalui bahasa dengan tepat serta anak-anak mampu memakai bahasa untuk mengungkapkan harapan dan ide dengan jelas, maka keterampilan berbahasa anak akan mendukung proses penyempurnaan pertumbuhan dan perkembangan melalui bahasa (Kurniawan, 2020 : 10-11).

Berdasarkan kriteria kemampuan dalam aspek pengembangan keterampilan dasar, kompetensi dasar dalam berbahasa mencakup kemampuan anak untuk mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan memahami simbol-simbol yang mewakili kata tersebut sebagai langkah awal dalam belajar membaca dan menulis. Penjelasan terkait kompetensi dasar, hasil pembelajaran, serta indikator kemampuan berbahasa, khususnya untuk kelompok A usia 4-5 tahun, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi dasar, hasil pembelajaran, dan indikator dalam aspek keterampilan dasar berbahasa untuk kelompok A berdasarkan buku kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (Iskandar, 2018: 52-54).

Tabel 2.3. Kompetensi Belajar, Hasil Belajar, dan Indikator

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu menyebutkan huruf vokal, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.	Dapat mendengarkan, membedakan bunyi suara, dan mengucapkan bunyi Bahasa dan pengucapannya.	1. Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu, 2. Menirukan Kembali 3-4 urutan kata. 3. Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal/akhir yang sama. Missal : nama
	Dapat menyebutkan dan memahami huruf vokal.	4. Menunjuk huruf vokal sesuai instruksi 5. Menyebutkan huruf vokal sesuai instruksi guru.
	Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan	6. Menyebutkan nama diri secara sederhana.

		7. Menceritakan pengalaman sederhana. 8. Menirukan instruksi secara sederhana
--	--	--

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan indikator keberhasilan yang akan diteliti mengenai kemampuan mengenal huruf vokal dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.4. Indikator Hasil Belajar

No	Indikator kemampuan mengenal huruf vokal yang diharapkan
1	Anak paham dengan bentuk huruf vokal.
2	Anak dapat menunjuk huruf vokal sesuai pada papan engklek bergambar.
3	Anak mampu menyebutkan huruf vokal pada papan engklek bergambar
4	Anak mampu menunjuk dan menyebutkan huruf vokal pada papan engklek bergambar

#### **E. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Papan Engklek Bergambar**

Permainan engklek (dalam bahasa Jawa) merupakan salah satu permainan tradisional yang melibatkan aktivitas melompat di atas bidang datar yang telah digambar di tanah. Permainan ini biasanya menggunakan pola kotak-kotak, di mana pemain loncat dengan satu kaki dari satu petak ke petak selanjutnya. Biasanya dimainkan oleh dua hingga lima anak perempuan di pekarangan rumah. Sebelum bermain, pola kotak-kotak harus digambar terlebih dahulu di atas permukaan seperti semen, aspal, atau tanah, dengan membuat lima persegi panjang yang saling terhubung secara vertikal, ditambah satu persegi panjang di sisi kanan dan kiri. Permainan ini

memiliki berbagai nama di berbagai daerah, seperti teklek ciplak gunung, demprak, dan lainnya, meskipun cara bermainnya tetap serupa. Permainan ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, hingga daerah timur seperti Ambon, Pulau Timor, dan Papua, dengan nama yang berbeda (Kurniawan, 2019: 22).

Papan engklek bergambar adalah media permainan yang saya kembangkan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal. Media ini terinspirasi dari permainan tradisional engklek, yang dulunya dimainkan dengan menggambar kotak-kotak di tanah menggunakan tongkat kayu. Permainan ini populer di kalangan anak-anak Indonesia, baik dimainkan secara individu maupun berkelompok. Ketika dimainkan dalam kelompok, urutan pemain biasanya ditentukan dengan hompimpa atau suit. Permainan ini memerlukan alat bantu bernama gaco, seperti potongan genteng atau batu datar. Cara memainkan papan engklek bergambar:

- 1) Pemain melempar gaco ke kotak pertama.
- 2) Pemain melompat dengan satu kaki melalui kotak-kotak secara berurutan, kecuali kotak yang berisi gaco.
- 3) Pemain kembali ke titik awal dengan melompat satu kaki sambil mengambil gaco.

Papan engklek bergambar ini dibuat menggunakan bahan ringan seperti banner, dihiasi dengan gambar-gambar menarik untuk meningkatkan minat

anak bermain. Media ini dirancang untuk mengikuti arahan peneliti dan memberikan sejumlah manfaat bagi anak usia dini, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran tubuh, dengan stimulasi berupa sentuhan, gerakan sendi, dan perubahan posisi yang mendukung fokus dan konsentrasi.
- 2) Melatih koordinasi mata, tangan, dan kontrol gerak.
- 3) Mengembangkan kemampuan perencanaan gerak serta eksekusi gerakan berdasarkan konsep bermain yang berubah.
- 4) Melatih keseimbangan tubuh dan postur untuk mendukung kemampuan duduk tenang selama belajar.
- 5) Meningkatkan kemampuan visual-spasial dengan memperhatikan bentuk, ruang, dan garis saat melompat.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan ialah sebuah penjelasan terstruktur mengenai informasi-informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan riset yang memperkuat makna dasar riset. Dalam penelitian yang relevan ini akan dijelaskan beberapa konsep yang berhubungan dengan riset yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Papan Engklek Bergambar Pada Kelompok A di TK Pertiwi 2 Pliken Tahun Ajaran 2024/2025”.

Dalam penelitian ini mengarahkan kepada meningkatkan anak dalam mengenal huruf vokal melalui sarana papan engklek bergambar. Berkaitan

dengan penelitian yang relevan dengan peneliti, yang mana telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain:

Pertama, Jurnal yang disusun oleh Ririn Fitri Sukadaryah tahun 2020, mahasiswa Universitas Sultan Ageng dengan judul *“Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Kemampuan Geometri Anak”*. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis mengenai dampak permainan tradisional engklek terhadap keterampilan geometri, ditemukan ada pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional engklek terhadap keterampilan geometri pada anak berusia 5-6 tahun.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Rika Lisnia Putri tahun 2021, mahasiswa Universitas Kanjuruhan PGRI Malang dengan judul *“Permainan Tradisional Engklek untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Peserta Didik”*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil dari riset ini menunjukkan bahwa media pembelajaran permainan matematika yang dibuat telah terbukti sah, pantas, dan efisien digunakan sebagai media pembelajaran matematika dengan topik aljabar.

Dari sumber yang peneliti telaah terdapat kesamaan dan perbedaan dengan skripsi peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan media permainan papan engklek. Dalam penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu megkaji materi tentang meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal, lokasi, dan waktu penelitian.

## G. Kerangka Berpikir

Mengenalkan huruf vokal merupakan landasan bagi anak usia dini sebelum mengenal huruf konsonan. Kemampuan anak dalam memahami huruf vokal mencakup penguasaan terhadap bentuk dan bunyi dari huruf tersebut. Memperkenalkan huruf vokal bukanlah hal yang sederhana bagi anak, terutama pada usia 4-5 tahun saat baru memasuki pendidikan di taman kanak-kanak. Namun, hal ini tidak berarti bahwa anak tidak dapat diperkenalkan pada huruf-huruf tersebut. Dengan pemberian rangsangan yang sesuai, diharapkan anak dapat lebih mudah mengenali berbagai jenis huruf.

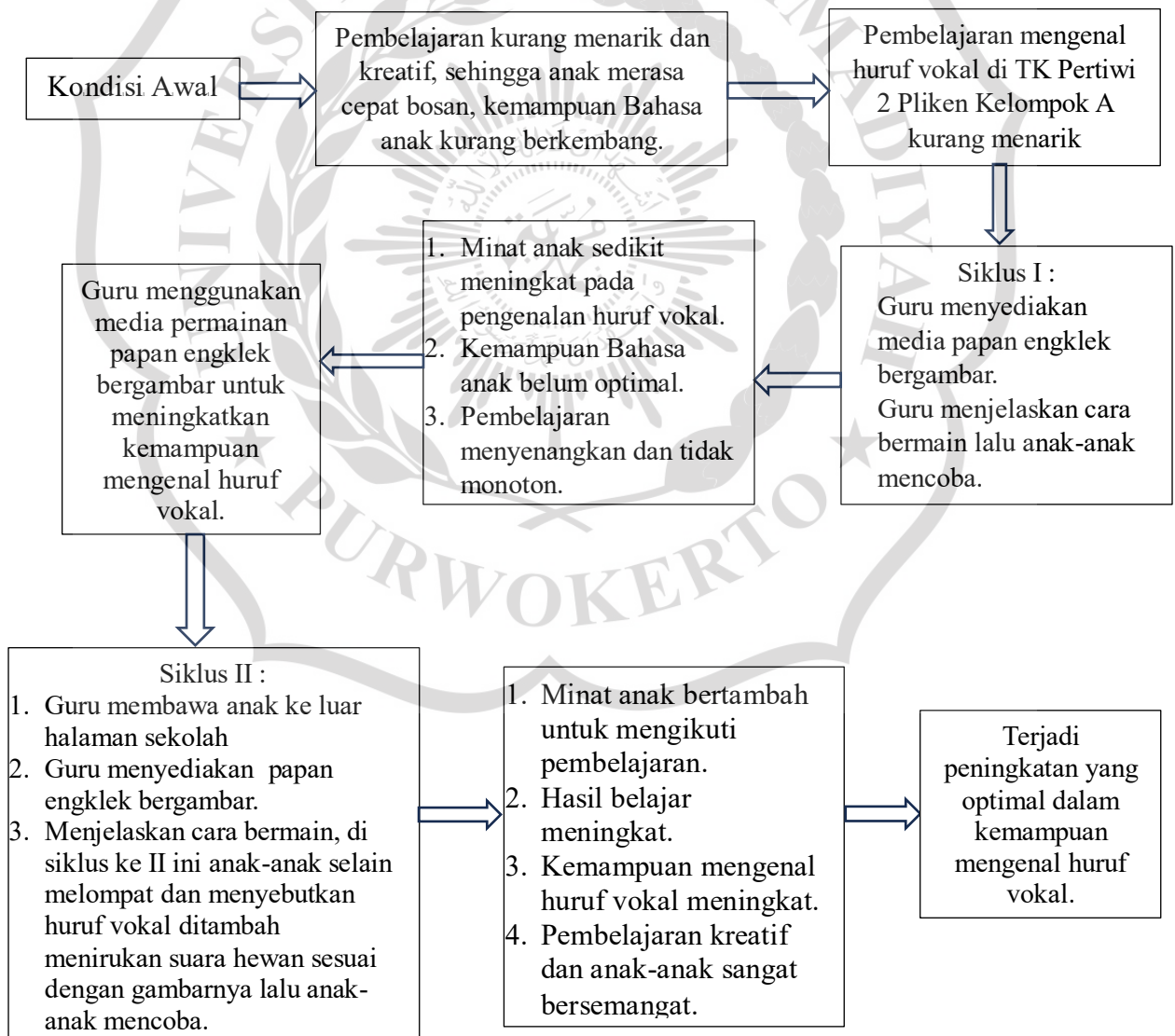
Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan observasi pada survey pendahuluan, bahwa pada kondisi awal pembelajaran di TK Pertiwi 2 Pliken masih menggunakan media kertas dan lembar kerja anak, jadi anak-anak masih kurang memahami dan kurang mengenal huruf vokal khususnya pada kelompok A. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak yang bermain sendiri, tidak antusias, cepat bosan, dan kurang memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran saat ini lebih banyak dilakukan didalam kelas dengan menggunakan media yang kurang mengembangkan kreativitas.

Oleh karena itu, diperlukan rangsangan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap huruf. Salah satu caranya adalah melalui penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan media permainan papan engklek bergambar. Dalam permainan ini, anak

diperkenalkan dengan huruf vokal dengan gambar menarik. Selain itu, aktivitas pengenalan huruf ini bersifat menyenangkan karena dikemas dalam bentuk permainan. Pada akhirnya, diharapkan permainan papan engklek bergambar dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal.

Agar lebih mudah memahami kegiatan ini, dibuatlah alur pemikiran seperti berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



## H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir tersebut, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Papan Engklek Bergambar Pada Kelompok A di TK Pertiwi 2 Pliken Tahun Ajaran 2024/2025”.

